

Dari Socrates ke Aristoteles: Evolusi Pemikiran Filsafat Pendidikan dalam Tradisi Klasik

Muhammad Dhiya' Almaskuri¹
almaskuri551@gmail.com

الملخص:

يستكشف هذا المقال تطور الفكر الفلسفي التربوي من سقراط إلى أرسطو، مسلطاً الضوء على إسهامات كل شخصية في التقليد الكلاسيكي. أكد سقراط، بصفته رائدًا للحوار الفلسفي، على أهمية التساؤل والبحث عن الحقيقة كجوهر للتعليم، بالإضافة إلى بناء الشخصية من خلال التفكير الأخلاقي. قام أفلاطون، بصفته تلميذًا لسقراط، بتوسيع نطاق هذه الأفكار من خلال نظام تعليمي منظم، مع التأكيد على مفهوم المثالية والبحث عن الأشكال المثالية، بالإضافة إلى دور التعليم في خلق مواطنين حكماء. قام أرسطو، الذي تتلمذ على يد أفلاطون، بتكييف هذه الأفكار وتطويرها بمنهج أكثر تجريبية وعملية. فقد أكد على أهمية التجربة الحياتية الواقعية والتعليم الموجه نحو اليوديمونيا، أو رفاهية الأفراد والمجتمع. من خلال تحليل الأدب، يستكشف هذا المقال الموضوعات المركزية في الفكر التربوي للفلاسفة الثلاثة، بما في ذلك الأهداف التربوية وأساليب التدريس والقيم الأخلاقية. ومن خلال ربط الفكر الكلاسيكي بالسياق التربوي الحديث، يسهم هذا المقال في فهم أعمق لأهمية فلسفة التربية في مواجهة التحديات المعاصرة. ومن المتوقع أن توفر نتائج هذه الدراسة رؤى للمربين وصانعي السياسات في تصميم نظام تعليمي أكثر شمولية واستدامة.

Keywords: سقراط؛ أفلاطون؛ أرسطو؛ فلسفة التعليم

Abstrak:

Artikel ini mengeksplorasi evolusi pemikiran filsafat pendidikan dari Socrates ke Aristoteles, menyoroti kontribusi masing-masing tokoh dalam tradisi klasik. Socrates, sebagai pelopor dialog filosofis, menekankan pentingnya tanya jawab dan pencarian kebenaran sebagai inti pendidikan, serta pembentukan karakter melalui refleksi moral. Plato, sebagai murid Socrates, memperluas ide-ide tersebut dengan sistem pendidikan yang terstruktur, mengedepankan konsep idealisme dan pencarian bentuk-bentuk yang sempurna, serta peran pendidikan dalam menciptakan warga negara yang bijaksana. Aristoteles, yang belajar di bawah Plato, mengadaptasi dan mengembangkan pemikiran tersebut dengan pendekatan yang lebih empiris dan praktis. Ia menekankan pentingnya pengalaman nyata dan pendidikan yang berorientasi pada eudaimonia, atau kesejahteraan individu dan masyarakat. Melalui analisis literatur, artikel ini menggali tema-tema sentral dalam pemikiran pendidikan ketiga filsuf, termasuk tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan nilai-nilai moral. Dengan mengaitkan pemikiran klasik dengan konteks pendidikan modern, artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Socrates; Plato; Aristoteles; Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan individu. Dalam tradisi filsafat Barat, pemikiran pendidikan telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama melalui kontribusi tiga tokoh besar: Socrates, Plato, dan Aristoteles (Mahfud & Patsun, 2019). Masing-masing dari mereka memberikan pandangan yang unik dan mendalam mengenai tujuan, metode, dan nilai pendidikan. Namun, meskipun banyak kajian yang telah dilakukan tentang masing-masing tokoh, transisi pemikiran dari Socrates ke Aristoteles sering kali terabaikan, sehingga memunculkan kebutuhan untuk mengeksplorasi evolusi pemikiran ini secara lebih komprehensif.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pemikiran pendidikan Socrates yang berbasis pada dialektika dan pencarian kebenaran yang telah berkembang dan diinterpretasikan oleh Plato dan Aristoteles. Sementara Socrates menekankan pentingnya pengembangan moral dan etika, Plato membawa konsep pendidikan ke dalam konteks idealisme yang lebih abstrak, dan Aristoteles mengedepankan pendekatan praktis serta empiris (Karauwan, t.t.). Keterkaitan antara ketiga tokoh ini dalam konteks pendidikan perlu dicermati lebih dalam untuk memahami dinamika pemikiran mereka.

Relevansi masalah ini sangat penting, terutama di era modern, di mana nilai-nilai pendidikan terus mengalami perubahan (Adab, t.t.). Dengan memahami akar pemikiran pendidikan dari tradisi klasik, kita dapat menemukan inspirasi dan landasan bagi pengembangan sistem pendidikan masa kini yang lebih holistik dan berorientasi pada karakter. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi pada literatur filsafat pendidikan dengan memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana pemikiran klasik dapat diterapkan dalam konteks kontemporer.

Meskipun terdapat banyak literatur yang membahas masing-masing tokoh secara terpisah, gap yang ada adalah kurangnya analisis mendalam yang menghubungkan pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles dalam satu kesatuan yang koheren. Dengan mengkaji evolusi pemikiran pendidikan ini, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan wawasan baru tentang relevansi pemikiran klasik dalam konteks pendidikan saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Socrates dikenal dengan metode dialektisnya, Socrates percaya bahwa pendidikan adalah proses pencarian kebenaran. Menurut (Annastasya, 2024), Socrates menggunakan dialog untuk mendorong siswanya berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai mereka sendiri. Dia berpendapat bahwa pengetahuan dan kebajikan saling terkait. Orang yang mengetahui apa yang baik cenderung berbuat baik. Hasil dari gagasan ini adalah pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan, yang menjadi dasar gagasan Plato dan Aristoteles selanjutnya.

Plato, murid Socrates, mengembangkan filsafat pendidikan yang lebih sistematis. Di Republiknya, ia memperkenalkan konsep pendidikan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat ideal (Amin & Marhani, 2024). Plato berpendapat bahwa pendidikan harus fokus pada pengembangan jiwa individu dan diarahkan pada penanaman kebajikan dan pengetahuan. Menurut (Zamzamy, 2022), Plato juga menekankan pentingnya pendidikan bertahap dan terstruktur yang mencakup pendidikan jasmani, musik, dan filsafat.

Aristoteles, yang belajar di bawah bimbingan Plato, mengambil pendekatan pendidikan yang lebih praktis. Dalam bukunya Etika Nicomachean, ia menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai eudaimonia, atau kondisi kehidupan yang baik (Nugroho, 2022). Dia berpendapat bahwa pendidikan harus fokus pada pengalaman dunia nyata dan pengembangan karakter dengan mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran. Menurut (Tang dkk., 2021a), Aristoteles mengusulkan sistem pendidikan yang mencakup

pendidikan dasar dan menengah dan menekankan pentingnya observasi dan praktik.

Pemikiran pendidikan Socrates, Plato, dan Aristoteles tidak hanya mempunyai pengaruh besar pada era klasik, namun juga berlaku dalam konteks pendidikan modern. Menurut (Agustiani dkk., 2023), prinsip-prinsip yang dikemukakan ketiga filsuf tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan pendidikan saat ini, seperti perlunya mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan moral siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ilmiah berjudul "Dari Socrates ke Aristoteles: Evolusi Pemikiran Filsafat Pendidikan dalam Tradisi Klasik," metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemikiran filsafat pendidikan yang mendalam dari ketiga tokoh, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk teks-teks klasik, buku, artikel, dan jurnal yang membahas pemikiran ketiga tokoh tersebut dalam konteks pendidikan.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan kajian pustaka untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan karya-karya utama dari Socrates, Plato, dan Aristoteles. Ini mencakup dialog-dialog yang ditulis oleh Plato yang mendokumentasikan ajaran Socrates, serta karya-karya Aristoteles yang membahas pendidikan dan etika. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk menyoroti perbedaan dan persamaan dalam pandangan mereka terkait tujuan, metode, dan nilai pendidikan. Peneliti juga memperhatikan konteks historis dan budaya yang memengaruhi pemikiran masing-masing tokoh.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pemikiran ketiga filsuf.

Tema-tema ini meliputi konsep pendidikan sebagai pencarian kebenaran, pentingnya pengembangan karakter, serta peran pengalaman dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk menghubungkan ide-ide klasik dengan konteks pendidikan modern, sehingga memberikan wawasan yang relevan bagi pembaca.

Akhirnya, penelitian ini juga melibatkan refleksi kritis terhadap literatur yang ada untuk mengidentifikasi celah dalam kajian sebelumnya dan memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman filsafat pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan artikel ini tidak hanya memperkaya diskursus akademis tentang pemikiran klasik, tetapi juga menginspirasi praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

PEMBAHASAN

Biografi Socrates

Socrates (469 SM - 399 SM) adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles. Semasa hidupnya, Socrates tidak pernah meninggalkan karya tulisan apapun sehingga sumber utama mengenai pemikiran Socrates berasal dari tulisan muridnya, Plato. Socrates diperkirakan lahir dari ayah yang berprofesi sebagai seorang pemahat patung dari batu (stone mason) bernama Sophroniskos. Ibunya bernama Phainarete berprofesi sebagai seorang bidan (Zamzamy, 2022).

Meskipun tidak meninggalkan tulisan, pemikiran dan metode Socrates dicatat oleh murid-muridnya, terutama Plato. Socrates dikenal dengan metode dialektikanya, yang berfokus pada tanya jawab untuk merangsang pemikiran kritis dan introspeksi. Ia percaya bahwa kebijaksanaan sejati berasal dari pengakuan

akan ketidaktahuan diri. Dalam konteks pendidikan, Socrates berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu individu menemukan kebenaran dan mengembangkan moralitas (Tang dkk., 2021b).

Filsafat Pendidikan Socrates

Filsafat pendidikan Socrates dapat dipahami melalui beberapa prinsip kunci. Pertama, ia menekankan pentingnya dialog sebagai metode pembelajaran. Melalui dialog, siswa diharapkan dapat mengeksplorasi ide dan konsep secara mendalam, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih kuat. Socrates percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode ini sering kali disebut sebagai "metode Socratic," yang melibatkan pertanyaan terbuka dan tantangan terhadap asumsi yang ada (Copleston, 2020).

Socrates mengembangkan pengajaran dengan metode dialektika atau metode tanya jawab. Fungsi dari pengajarannya adalah untuk melatih kecermatan individu dalam berpikir dan menguji dirinya sendiri, serta memperbaiki pengetahuan yang telah diketahuinya sebelumnya. Metode Sokrates dimanfaatkan dalam pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik secara mandiri dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran dari pendidiknya yang mana seorang siswa dituntut untuk mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir secara kritis. (Karauwan, t.t.)

Socrates memandang pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebajikan. Ia berargumen bahwa pengetahuan dan kebajikan saling terkait; seseorang yang mengetahui apa yang baik akan cenderung melakukan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan harus berfokus pada pengembangan karakter dan moralitas, bukan hanya pencapaian akademis. Dalam hal ini, Socrates mengajak para siswa untuk merenungkan nilai-nilai etika dan moral, sehingga mereka dapat hidup secara lebih bermakna dan bertanggung jawab (Mahfud & Patsun, 2019).

Socrates menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup. Ia percaya bahwa pencarian kebenaran adalah proses yang berkelanjutan dan bahwa individu harus selalu terbuka untuk belajar. Sikap ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan belajar sepanjang hayat menjadi semakin penting. Dengan demikian, filsafat pendidikan Socrates tidak hanya mempengaruhi pemikirannya sendiri, tetapi juga menjadi fondasi bagi pemikiran Plato dan Aristoteles yang akan muncul kemudian(Zamzamy, 2022).

Pemikiran pendidikan Socrates memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan filsafat pendidikan, menekankan pentingnya dialog, kebajikan, dan pembelajaran seumur hidup. Konsep-konsep ini akan diadaptasi dan diperluas oleh Plato dan Aristoteles, membentuk evolusi pemikiran pendidikan dalam tradisi klasik yang masih relevan hingga saat ini(Zamzamy, 2022).

Biografi Plato

Plato, salah satu murid terkemuka Socrates, lahir sekitar 427 SM di Athena. Ia berasal dari keluarga aristokrat dan mulai belajar dari Socrates pada masa muda. Ia adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani, secara spesifik dari Athena. Dilihat dari perspektif sejarah filsafat, Plato digolongkan sebagai filsuf Yunani Kuno. Ia adalah penulis philosophical dialogues dan pendiri dari Akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat(Dinora, 2017).

Plato diyakini sebagai seorang filsuf yang berperan besar dalam perkembangan filsafat Yunani Kuno dan filsafat barat secara umum. Plato merupakan salah satu murid dari Socrates dan guru dari muridnya yang bernama Aristoteles. Plato diyakini sebagai seorang filsuf yang berperan besar dalam perkembangan filsafat Yunani Kuno dan filsafat barat secara umum. Plato merupakan salah satu murid dari Socrates dan guru dari muridnya yang bernama Aristoteles(Zamzamy, 2022).

Setelah kematian Socrates, Plato merasa terdorong untuk menggali lebih dalam pemikiran gurunya dan mengembangkan ide-ide baru. Ia mendirikan Akademi di

Athena, yang dianggap sebagai institusi pendidikan tertua di dunia Barat. Karya-karya Plato, yang ditulis dalam bentuk dialog, mencakup berbagai topik, termasuk etika, politik, dan epistemologi. Salah satu karya terkenalnya, "Republik," memperkenalkan konsep ideal negara dan mencakup pandangan mendalam tentang pendidikan (Bahri, 2018).

Filsafat pendidikan Plato

Filsafat pendidikan Plato sangat dipengaruhi oleh pemikiran Socrates, tetapi ia mengembangkan ide-ide tersebut ke arah yang lebih sistematis dan idealis. Dalam "Republik," Plato mengusulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter dan jiwa individu, sehingga mereka dapat berkontribusi pada masyarakat yang adil. Ia percaya bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kebajikan dan pengetahuan, yang pada gilirannya akan menghasilkan pemimpin yang bijaksana dan beretika. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter yang mendalam (Salmiyanti & Desyandri, 2023).

Salah satu kontribusi penting Plato adalah gagasannya tentang "teori bentuk" atau "teori ide," di mana ia berpendapat bahwa realitas dibagi antara dunia material dan dunia ide yang sempurna. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa guru harus membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep ideal dan abstrak, bukan hanya fakta-fakta duniawi. Plato percaya bahwa pendidikan harus mengarah pada pengenalan terhadap kebenaran yang lebih tinggi, yang diwakili oleh bentuk-bentuk ideal. Dengan cara ini, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang moralitas dan keadilan (Mufidah & Sholehuddin, 2023).

Bagi Plato, Pendidikan itu adalah suatu tugas bangsa yang harus dilaksanakan untuk kepentingan negara dan perorangan, pendidikan itu memberikan kesempatan kepadanya untuk penampilan kesanggupan diri pribadinya. Menurut Plato di dalam negara idealnya pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapat perhatian yang paling khusus bahkan dapat dikatakan

bahwa pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia yang harus diselenggarakan oleh negara (Calvin dkk., 2024). Bagi negara, dia bertanggung jawab untuk memberikan perkembangan kepada warga negaranya, dapat berlatih, terdidik dan merasakan bahagia dalam menjalankan peranannya untuk melaksanakan kehidupan kemasyarakatan (Mahfud & Patsun, 2019)

Plato juga menekankan pentingnya pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Ia mengusulkan sistem pendidikan yang mencakup berbagai tahap, mulai dari pendidikan fisik hingga studi filsafat yang lebih mendalam. Dalam pandangannya, pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa individu, sehingga setiap orang dapat mencapai potensi terbaiknya (Nurjanah dkk., 2023). Melalui pendidikan yang terencana dan sistematis, Plato percaya bahwa masyarakat dapat dibentuk menjadi lebih baik dan lebih adil.

Pemikiran pendidikan Plato melanjutkan tradisi Sokrates dengan memberikan struktur dan kedalaman yang lebih besar. Fokusnya pada pembentukan karakter, pencarian kebenaran, dan pendidikan yang terencana menjadi landasan bagi pemikiran Aristoteles selanjutnya. Dengan demikian, kontribusi Plato dalam evolusi filsafat pendidikan sangat signifikan dan menjadi jembatan antara pemikiran Sokrates dan Aristoteles (Zamzamy, 2022).

Biografi Aristoteles

Aristoteles (384 SM–322 SM) adalah seorang filsuf Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander Agung. Aristoteles lahir di Stagira, kota di wilayah Chalcidice, Thracia, Yunani (dahulunya termasuk wilayah Makedonia tengah) tahun 384 SM. Ayahnya adalah tabib pribadi Raja Amyntas dari Makedonia. Pada usia 17 tahun, Aristoteles menjadi murid Plato. Belakangan ia meningkat menjadi guru di Akademi Plato di Athena selama 20 tahun. Aristoteles meninggalkan akademi tersebut setelah Plato meninggal, dan menjadi guru bagi Alexander Agung dari Makedonia (Zamzamy, 2022).

Aristoteles menulis tentang berbagai disiplin ilmu, termasuk logika, etika, politik, metafisika, dan biologi, menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang paling komprehensif dalam filsafat. Karya-karyanya, seperti "Nicomachean Ethics" dan "Politics," mencerminkan pemikirannya yang mendalam mengenai pendidikan dan peran individu dalam masyarakat (Anugrah, 2021).

Filsafat pendidikan Aristoteles

Filsafat pendidikan Aristoteles sangat dipengaruhi oleh ajaran Plato, tetapi ia mengambil pendekatan yang lebih praktis dan empiris. Sementara Plato menekankan pentingnya pengetahuan ideal, Aristoteles berfokus pada pengalaman dan realitas konkret (Darnanngsih, 2024). Ia percaya bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan nyata dan bertujuan untuk mengembangkan karakter serta kebajikan individu. Dalam "Nicomachean Ethics," Aristoteles mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan, yang dapat dicapai melalui pengembangan kebajikan dan kemampuan berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Barella dkk., 2024).

Salah satu konsep penting dalam pemikiran pendidikan Aristoteles adalah "eudaimonia," yang berarti keadaan hidup yang baik atau berbahagia. Ia berargumen bahwa pendidikan harus membentuk individu menjadi warga negara yang baik, yang mampu berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal ini, pendidikan harus mencakup pengembangan aspek moral, intelektual, dan fisik. Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan fisik dan seni, di samping studi akademis, sebagai bagian dari pembentukan individu yang seimbang (Wahyudi dkk., 2023).

Aristoteles juga mengusulkan pendekatan pengajaran yang lebih terstruktur dan sistematis. Ia membagi pendidikan menjadi dua tahap: pendidikan dasar, yang mencakup pengembangan karakter dan kebajikan, dan pendidikan lanjutan, yang fokus pada pengembangan pemikiran kritis dan analitis. Metode pengajaran yang ia anjurkan melibatkan observasi dan pengalaman, di mana siswa didorong untuk

belajar dari dunia di sekitar mereka. Dengan cara ini, Aristoteles melihat pendidikan sebagai proses aktif yang melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran(Hidayat, 2021).

Pemikiran pendidikan Aristoteles menawarkan transisi penting dari idealisme Plato ke pendekatan yang lebih pragmatis. Fokusnya pada pengembangan karakter, pengalaman nyata, dan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan menjadikan kontribusinya dalam filsafat pendidikan sangat signifikan. Dengan demikian, Aristoteles tidak hanya melanjutkan warisan pemikiran Socrates dan Plato, tetapi juga memberikan perspektif baru yang relevan untuk pendidikan pada masanya dan seterusnya(Zamzamy, 2022).

SIMPULAN

Evolusi pemikiran filsafat pendidikan dari Socrates ke Aristoteles mencerminkan perjalanan yang kaya dan kompleks dalam tradisi klasik. Socrates, melalui metode dialektikanya, menekankan pentingnya tanya jawab dan pencarian kebenaran sebagai inti pendidikan. Ia memandang pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan moralitas dan karakter individu, yang menjadi fondasi bagi pemikiran pendidikan selanjutnya. Metode Socrates tidak hanya mengedepankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan introspektif tentang nilai-nilai mereka.

Plato, sebagai murid Socrates, membawa pemikiran tersebut ke tingkat yang lebih sistematis. Ia mengintegrasikan konsep idealisme dalam pemikirannya tentang pendidikan, menekankan pencarian kebenaran melalui pemahaman bentuk-bentuk ideal. Pendidikan, bagi Plato, adalah proses pembentukan karakter yang diarahkan untuk menciptakan warga negara yang bijaksana dan adil. Dengan membangun struktur pendidikan yang berjenjang, ia memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pengembangan individu dalam masyarakat.

Aristoteles, dengan pendekatan yang lebih empiris dan praktis, mengembangkan pemikiran pendidikan lebih lanjut dengan menekankan pentingnya pengalaman dan realitas konkret. Ia menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan nyata dan bertujuan untuk mencapai eudaimonia, atau keadaan hidup yang baik. Dengan membagi pendidikan menjadi tahap-tahap yang terstruktur dan mengintegrasikan berbagai aspek pengembangan, Aristoteles memperkaya pemikiran pendidikan dengan memberikan pendekatan yang lebih holistik.

Pemikiran pendidikan Socrates, Plato, dan Aristoteles saling melengkapi dan membentuk fondasi bagi filsafat pendidikan yang kita kenal saat ini. Masing-masing tokoh memberikan wawasan yang berharga mengenai tujuan, metode, dan nilai pendidikan. Dengan memahami evolusi pemikiran ini, kita tidak hanya dapat menghargai warisan filsafat klasik, tetapi juga menemukan inspirasi untuk mengatasi tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adab, U. B., S. Pd ., Penerbit. (t.t.). *MENGGERAKKAN PENDIDIKAN INDONESIA Penguatan Nilai-nilai Karakter Pendidikan Untuk Membangun Generasi Emas*. Penerbit Adab.
- Agustiani, S., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 816–823.
- Amin, S. J., & Marhani. (2024). *MENELUSURI AKAR FILASAFAT: Menemukan Kebijakan dalam Sejarah dan Pemikiran*. Elfarazy Media Publisher.
- Annastasya, F. C. (2024). *Saat Aku Overthinking: Belajar Melepaskan Apa Yang Di Luar Kendalimu*. Anak Hebat Indonesia.
- Anugrah, A. T. (2021). Refleksi pemikiran Aristoteles sebagai landasan evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 57–69.

- Bahri, S. (2018). ENSIKLOPEDI PEMIKIRAN PARA FILOSOF BARAT TENTANG PENDIDIKAN. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta*, 55.
- Barella, Y., Fergina, A., Marjuni, A., & Achruh, A. (2024). EKSPLORASI DEFINISI FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT PARA AHLI: SUATU TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4042–4047.
- Calvin, G., Kusumo, O. C., & Sabrina, H. F. (2024). Penelusuran Tentang Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Esensialisme dan Perennialisme dalam Konteks Pembelajaran Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 1(3), 01–11.
- Copleston, F. (2020). *Filsafat Periode Socrates*. BASABASI.
- Darnanngsih, M. P. I. (2024). Telaah Substansi Kurikulum PAI di Sekolah. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 30–35.
- Dinora, A. G. (2017). *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*. Anak Hebat Indonesia.
- Hidayat, S. (2021). *Rekontruksi Regulasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Pada Sektor Pertambangan Mineral dan Batubara Guna Memberi Nilai Tambah Untuk Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Regional Berbasis Nilai Keadilan*. ProQuest Dissertations Publishing.
<https://search.proquest.com/openview/2ff64c6aaafee3049ad44d7f19aac491/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Karauwan, W. (t.t.). *Kompilasi Pemikiran Filsafat Kuno: Thales, Laozi, Phytagoras, Gautama, Confucius, Heraclitus, Parmenides, Protagoras, Mosi, Democritus, Leucippus, Socrates, Plato, Aristoteles, Epicurus, Diogenes, Zeno, Salomo*. UKIT Press. Diambil 3 Oktober 2024, dari https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_Yu9EAAQBAJ&oi=fnd&p

g=PPl&dq=pemikiran+socrates,+plato,+dan+aristoteles+tentang+bahasa&ots=WG5K8PEzYl&sig=v1PH_mgrR_32zQj9we7Ge219mlk

- Mahfud, M., & Patsun, P. (2019). Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/76>
- Mufidah, A., & Sholehuddin, M. S. (2023). Filsafat Idealisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, 1(02), 63–72.
- Nugroho, B. C. (2022). Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari. *FOCUS*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>
- Nurjanah, A., Maulana, H., & Nurhayati, N. (2023). Psikologi Pendidikan dan Manfaat bagi Pembelajaran: Tinjauan Literatur. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 38–46.
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371–1375.
- Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail, I. (2021a). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 47–56.
- Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail, I. (2021b). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 47–56.
- Wahyudi, A., Yuwanto, L., & Rofik, A. (2023). Holistic Approach for Cancer Patients: Integration of Therapeutic Gardens and Person Centered Care (Literature Review). *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(10). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjst/article/view/6434>

Zamzamy, M. A. (2022). *Dari Guru Ke Murid: Socrates, Plato, Aristoteles*. CV Jejak
(Jejak Publisher).
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zRS2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemikiran+socrates,+plato,+dan+aristoteles+tentang+pendidikan&ots=DK_0YKbhAa&sig=CHyxpwcBwAUJuiGvA3-jwUOsClA